

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendeta dan Tanggung jawabnya

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (KBBI), mengartikan pendeta sebagai orang pintar, pertapa, pemimpin maupun pemuka agama dari sebuah jamaah di dalam agama protestan maupun Hindu, pengajar agama dan rohaniawan.<sup>5</sup> Jadi kata pendeta dalam bahasa Indonesia pada umumnya dipergunakan bagi seorang pemimpin/pimpinan di dalam gereja Protestan. Pendeta bermula dari bahasa Sansekerta dengan definisi pandita yang berakar dari agama Hindu. Istilah *Pandit* merupakan gelar bagi kasta brahmana yang mempunyai spesialisasi untuk menafsirkan dan mengkaji kitab suci dan melakukan fungsi Imamat serta menafsirkan filsafat kuno dan teks hukum. Dalam bahasa Sansekerta istilah pandit mempunyai definisi orang yang menjadi perantara Tuhan dengan manusia, yang mempunyai kemampuan untuk mengajar.<sup>6</sup>

Pendeta artinya orang yang khusus terpanggil dari Tuhan dan diutus kepada Jemaat di dunia. Ada tiga kategori pelayanan pendeta dalam persekutuan Gereja Toraja yaitu:

---

<sup>5</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Offline

<sup>6</sup> Robert P Borrong, *melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

1. Pendeta Jemaat adalah pendeta yang mendapatkan panggilan dari beberapa Jemaat atau satu Jemaat untuk memberikan pelayanan pada Jemaat tersebut dengan jangka waktu tertentu.
2. Pendeta tugas khusus adalah pendeta yang mendapatkan tugas pada badan gereja atau persidangan gerejawi untuk melaksanakan pelayanan di bidang tertentu.
3. Pendeta emeritus artinya sesuai dengan peraturan Gereja Toraja merupakan pendeta yang memasuki usia pensiun.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa gambaran pendeta di atas bahwa, pendeta merupakan orang yang di utus oleh Allah dan dipilih untuk dithabiskan memberitakan firman Allah yang diperlengkapi oleh Allah sendiri sehingga kehadiran pendeta menjadi pelengkap Jemaat, melalui pembinaan dan pengajaran sesuai dengan firman Tuhan. Seorang pendeta yang sudah diurapi atau di utus akan menjadi pemimpin bagi jemaat dalam membimbing dan membina setiap anggotanya, serta menjadi teladan yang baik dalam tingkah laku dan tutur katanya.

Pendeta merupakan hanba Allah yang diurapi dan di utus untuk memberitakan kebenaran firman Tuhan kepada umat-jemaat Tuhan. Thabisan pendeta protestan tidak disebut sebagai sakramen, tetapi mempunyai arti yang besar karena terlibat dalam panggilan kehidupan Allah. Jadi sakramen hanya boleh dilakukan oleh Pendeta walaupun tugas pokok pendeta memberitakan

---

<sup>7</sup> *Buku Tata Gereja Toraja*, 2017, 11–13.

firman Tuhan. Hal ini dapat dipahami karena banyak gereja melihat tugas pendeta yang utama, terkait dalam pengelolaan dan penataan pelayanan gereja sebagai lembaga. Sehingga tugas dan tanggung jawab pendeta adalah memelihara kehidupan rohani umat dan wajib terbuka, tetapi dia juga menjaga wibawahnya pada setiap pelayanan yang dilakukan.

Menjadi pemimpin atau pendeta harus membimbing dan melihat semua masalah, pergumulan dengan sudut pandang Kristus supaya jemaat kuat menghadapi persoalan yang dialami. Menjadi seorang pemimpin/pendeta wajib mengutamakan keyakinan firman Tuhan bahwa di dalam Yesus Kristus terdapat jaminan untuk penyelesaian masalah, sehingga anggota Jemaat terbuka dan menyadari bahwa pertolongan ada di dalam Tuhan.<sup>8</sup>

Dalam melakukan pelayanan sakramen, memberikan Firman dan bersama penatua mengawasi kehidupan Jemaat dan anggota gereja merupakan tugas pendeta. Tugas dan tanggung jawab pendeta yang terdapat dalam Tata Gereja Toraja pasal 31 yaitu :

1. Memberitakan kebenaran Tuhan.
2. Melayani sakramen.
3. Meneguhkan sidi.
4. Mengutus pengurus organisasi intra gerejawi dan meneguhkan pejabat khusus.
5. Melaksanakan pemberkatan dan peneguhan nikah anggota Jemaat.

---

<sup>8</sup> Robert P Borrong, *Ibid*, 19–20

6. Menjaga ajaran dan memperlihatkan perkembangan dalam diri Jemaat supaya sesuai dengan ajaran Allah dan pengakuan tata gereja Toraja .
7. Menaikkan doa syafaat.
8. Melaksanakan katekisasi bersama-sama dengan penatua dan diaken
9. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan serta memberdayakan anggota jemaat sesuai firman Tuhan dan disiplin gerejawi.
10. Memberitakan Injil ke dalam serta ke luar jemaat.
11. Melaksanakan penggembalaan khusus.
12. Melaksanakan perkunjungan pada anggota jemaat.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas pendeta memiliki tugas serta tanggung jawab yang sangat penting, dan sudah diatur dalam sebuah hukum gereja. Pendeta yang telah diurapi harus memahami setiap tugas, tanggung jawab yang sudah ditetapkan dalam sebuah aturan gereja, sehingga dapat berjalan dengan baik.

## **B. Pengertian Collar**

Asal kata *collar* berasal dari kata Latin yaitu *collum* kemudian masuk kedalam Bahasa Prancis menjadi *collie* dan masuk lagi kedalam Bahasa Inggris yang berarti *collar*. *Collum* dalam Bahasa Latin berarti leher, dan dalam bentuk

---

<sup>9</sup> *Buku Tata Gereja Toraja*, 2017, 12

lain berubah menjadi *collar* yaitu ikatan dileher, dan itulah arti yang kemudian di bawah ke dalam Bahasa Prancis dan juga Bahasa Inggris. *Collar* adalah ikatan di leher yang berwarna putih dan sering digunakan oleh pastor, imam serta pendeta, ketika mereka sedang melayani bahkan dalam pelayanan sakramen.<sup>10</sup>

Pakaian jabatan pendeta berbentuk toga dengan leher jubah yang tertutup, dengan menggunakan *collar* atas berbentuk V dan menggunakan dasi putih. *Collar* atau yang biasa disebut dasi putih merupakan lambang kejujuran, keadilan dan kemurnian, serta keberanian pada Injil (kebenaran firman Tuhan).<sup>11</sup> Dalam pelayanannya, seorang pendeta diwajibkan menggunakan kemeja ber-*clerical collar* atau yang biasa disebut dengan toga mini. Kemeja yang digunakan oleh seorang pendeta mengikuti warna stola, kecuali warna putih yang diganti dengan hitam serta menyesuaikan warna toga.

Kemeja yang digunakan Pendeta mempunyai filosofi kesederhanaan, yaitu maknanya bahwa pendeta menggunakan pakaian sesuai dengan selera dan trend busana mereka, maka gereja sebelumnya sudah menentukan pakaian yang akan digunakan. Selain kesederhanaan dan keterbatasan model, pendeta gereja juga ditekankan untuk sopan dalam berbusana. Pada keadaan tertentu contohnya dalam momen budaya, maka pendeta perlu menggunakan kemeja yang dipasangkan dengan *sambu, pote, passapu dan kopiah*. Demikian juga dengan aksesoris lain, misalnya pin dan slip.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> CvIpa Mea, *Arti Collar Bagi Imam*, (You Tube)

<sup>11</sup> <https://www.gmim.or.id/pakaian-jabatan-pendeta-toga/>, (diakses 06 Maret 2022)

<sup>12</sup> *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 17.

Para pendeta seringkali terlihat menggunakan lempengan plastik putih yang diselipkan didepan kerah busana jabatan mereka. Lempengan plastik putih memiliki nama resmi, yaitu "*Clerical collar*" yang dalam percakapan sehari-hari sering disebut dengan "*Collar*". *Collar* bisa diandaikan seperti kalung leher pada binatang yang menandakan kepemilikan tuannya, *collar* juga bisa diandaikan seperti "kuk". Kuk membuat binatang patuh kepada perintah dan kendali tuannya (Matius 11:29). Dengan demikian *collar* melambangkan kepemilikan dan kendali Kristus atas kehidupan para pendeta dan gereja-Nya. *Collar* yang digunakan juga melambangkan ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri pendeta serta gereja kepada Yesus Kristus.<sup>13</sup>

### C. Collar dan Pelayanan Pendeta

*Collar* adalah suatu lambang atau simbol bagi seorang pendeta, *collar* menandakan bahwa ketika seorang pendeta menggunakannya, ia harus memikul tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran Tuhan, apabila yang ia sampaikan adalah suatu kebenaran, maka kebenaran itu haruslah sesuai dengan firman Tuhan, dan ketika seorang pendeta menggunakan *collar*, ia harus hidup rohani, karena seluruh hidupnya adalah milik Kristus.

*Collar* juga sebagai penyederhana jubah kebesaran, yang memiliki makna, tanggung jawab yang besar seorang pendeta dalam menjalankan tugas

---

<sup>13</sup> <https://m.facebook.com/gkjjw.or.id/posts/dalam-tugasnya-para-pendeta-sering-terlihat-menggunakan-lempengan-plastik-putih-/2019602588327202/>, (diakses 06 Maret 2022)

pelayanannya, sebab pendeta adalah seorang pelayan yang diurapi dan di utus langsung Tuhan. Ketika seorang pendeta di tempatkan di dalam suatu jemaat, harus sadar bahwa ia tidak bertindak atas dirinya sendiri, tetapi atas kuasa Tuhan, apabila ia bertindak atas kuasanya sendiri, maka *collar*lah yang akan menjadi pengingat baginya, bahwa ia adalah seorang yang telah diurapi Tuhan.<sup>14</sup>

*Collar* merupakan bentuk yang selalu terlihat, pada saat pendeta memakai busana liturginya, bahkan saat perkunjungan pastoral, serta perjamuan kudus di rumah ataupun pelayanan di luar gedung gereja. Pendeta lebih suka memakai baju *collar*, karena alasan praktis dan kenyamanannya, dibandingkan dengan memakai jubah kebesaran,<sup>15</sup> Bahkan *collar* yang dipakai oleh seorang pendeta menandakan bahwa ia harus menjaga tutur kata dan perilakunya agar tetap layak, dan mencerminkan jati dirinya sebagai seorang pelayan Tuhan Yesus, serta mengingatkan ia untuk senantiasa siap melayani bagi siapapun yang membutuhkan bantuan dan pertolongan.<sup>16</sup>

Ketika seorang pendeta menggunakan *collar*, ia harus menjaga tutur kata dan perbuatannya, karena jati diri seorang pendeta mencerminkan seorang pelayan yang membawa nama Yesus, dan ketika seorang pendeta telah diurapi dan di utus, maka ia harus siap memberitakan Injil kebenaran firman Tuhan di

---

<sup>14</sup> M Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 25,26

<sup>15</sup> <https://docplayer.info/219073824-Warta-jemaat-tahun-x-91-september-2021.html>, (diakses 12 Maret 2022)

<sup>16</sup> <https://gloriahastakarya.com/2018/02/15/apakah-makna-seorang-pendeta-memakai-clerical-collar/>, (diakses 12 Maret 2022)

manapun, dan ketika pendeta menggunakan *collar* maka ia juga harus siap melayani di dalam setiap hidupnya, baik dalam suasana suka maupun duka.

#### **D. Sejarah Collar**

Satu hukum yang dapat dilihat dalam sejarah pakaian jabatan rohani adalah pakaian ini selalu merupakan pakaian biasa yang telah menjadi kolot (kuno) dan ketinggalan zaman, sehingga hal ini berlaku untuk semua pakaian yang dipakai di Gereja Katolik Roma pada Abad pertengahan. Hingga sampai abad ke-4, di gereja para pelayanpun tidak mempergunakan pakaian khusus. Jadi, kalau mereka memimpin ibadah, mereka menggunakan pakaian rapi dan formal yang umum digunakan di dunia Romawi, yaitu semacam jubah.

Penyebab pakaian jabatan berkembang adalah kenyataan bahwa mereka tetap memakai pakaian Romawi pada saat semua orang mulai memakai jubah yang lebih pendek atau pada saat Injil masuk dunia Jerman. Maka, pada saat itu pakaian formal kuno tetap dipakai sebagai pakaian jabatan gerejawi. Akhir abad ke-9 bentuk dasar pakaian yang digunakan dalam misa (upacara ibadah) sudah menjadi baku. Pada abad-abad kemudian kita hanya menyaksikan perubahan-perubahan kecil, misalnya pakaian uskup yang dipengaruhi oleh pakaian para pembesar di masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 258.

Pada saat terjadi perubahan, jubah-jubah lhiturgis tidak luput dari kritik para reformator, mengenai perkara pakaian jabatan yang tidak begitu radikal, sehingga di sejumlah gereja Lutheran tetap memakai jubah-jubah liturgis dari zaman sebelumnya, khususnya saat merayakan Perjamuan Kudus dan pengganti misa di gereja-gereja Protestan. Pada saat perubahan terjadi, Jerman Selatan dan Swis lebih tegas terhadap pakaian jabatan rohani. Karena mereka merasa bahwa gereja hanya betul-betul dirubah kalau sisa-sisa Katolik inipun dihilangkan. Oleh karena itu Calvin dan pendeta-pendeta lainnya melayani ibadah dengan menggunakan pakaian sehari-hari yang rapi, yaitu jas hitam yang panjang.

Di dalam gereja pakaian yang digunakan oleh seorang pendeta, tidak membedakan dirinya dari anggota jemaat, tetapi meskipun begitu pendeta dapat dikenal dengan menggunakan pakaian rapi yang disatukan dengan *collar*. *Clerical collar* ini sangat disukai oleh para pendeta-pendeta Protestan di Indonesia, termasuk pendeta yang menganggap dirinya Calvinis. *Clerical collar* adalah sisa kerah yang digunakan oleh imam-imam Katolik sampai saat ini, dan yang menandakan status bujangan menurut arti aslinya.<sup>18</sup>

*Collar* pada dasarnya adalah bagian dari kebiasaan gereja Katolik yang telah beberapa abad lamanya. Namun, saat ini banyak pendeta Kristen memakainya dibandingkan pastor. Karena, pendeta Kristen sangat menggemari penggunaan *collar*, sebab saat memakai *collar* yang di pasangkan dengan kemeja/toga mini, sangat nyaman dan sejuk, sehingga pendeta sering

---

<sup>18</sup> Christiaan de Jonge, *Ibid*, 259

menggunakan *collar* ketika sedang melayani. *Collar* adalah tanda konsekrasi imamat kepada Tuhan, sebagaimana cincin kawin memberikan kekhasan suami istri, menandakan persatuan di antara mereka, begitupun *collar* menunjukkan jati diri para uskup, imam, pendeta, sekaligus menunjukkan kedekatannya kepada Allah, melalui penyerahan diri kepada panggilan tahtbisan yang sudah (atau akan) mereka terima.<sup>19</sup>

Para imam/pendeta mengenakan *collar*, ini menggambarkan penyerahan diri secara sehat, pada otoritas serta keselarasan dengan kehendak Kristus yang dinyatakan lewat gereja-Nya. Harapan supaya para imam/pendeta mengenakan *collar*, secara berulang kali disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II. Kehendak Bapa Suci, dalam hal ini tidak bisa dengan begitu saja diabaikan; karena ia menggunakan kharisma khusus. Dalam suratnya pada Ugo Kardinal Poletti, dan Vikarisnya buat Keuskupan Roma, bahkan pada tanggal 8 September 1982, Bapa Suci memberi instruksi buat menyebarluaskan adat istiadat berkaitan dengan menggunakan *collar* serta jubah bagi kaum religious.<sup>20</sup>

## **E. Kajian Teologi dalam Pelayanan Pendeta**

### **1. Menurut Pandangan Alkitab**

Pendeta merupakan pemimpin yang dipilih untuk melayani Tuhan maka pendeta merupakan pemimpin yang berbeda dengan

---

<sup>19</sup> <http://tradisikatolik.blogspot.com/2011/05/kenapa-imam-perlu-pakai-collar.html>, (diakses 09 Maret 2022)

<sup>20</sup> *Ibid*, (diakses 09 Maret 2022)

pemimpin yang lain pada umumnya. Pendeta merupakan pemimpin yang dipanggil oleh Allah sesuai dengan rencana-Nya dalam kehidupan Kristen, dengan jalan kebenaran untuk memberikan didikan dan bimbingan kepada manusia. Pendeta diharapkan menjadi teladanan bagi jemaat untuk menjadi milik Kristus, maka dari itu diperlukan kemampuan atau skill seorang pemimpin.<sup>21</sup> Dalam Alkitab tidak di sebutkan istilah pendeta tetapi pendeta didefinisikan sebagai gembala (Efesus 4:11) kata gembala berarti pemelihara, pelindung, pemimpin, orang yang peduli dan pemberi makan, merawat dan mengurus orang lain. Kata gembala berasal dari bahasa Yunani *poimen* dan *shepherd*.<sup>22</sup> Gembala harus selalu siap mendampingi jemaatnya agar mengerti tentang Injil kebenaran Tuhan.

Seorang pendeta, menjadi pemimpin saat menerima panggilannya sebagai pemimpin yang rendah hati dan menggunakan jabatannya untuk kebaikan orang lain, kemuliaan Allah, dan Allah menjadikan ia sebagai pemimpin jemaat-Nya (II Korintus 4:5). Ketika Allah menjadikan pendeta seorang pemimpin, maka ia harus memimpin, mengasihi, menunjukkan kebaikan, rendah hati, dan memimpin melalui kehendak Allah. Walaupun harus dipersalahkan dan kurang mendapat pujian dalam pelayanannya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Benny J Iskandar, *Manajemen Alkitabiah* (Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2009), 69.

<sup>22</sup> <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/download/2/2>, (diakses 26 Maret 2022)

<sup>23</sup> Howard F Sugden & Werren W Wiersbe, *Jawaban Atas Masalah Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 35,36

## 2. Menurut Pandangan Para Ahli

Menurut Sakae Kubo pendeta merupakan orang yang secara khusus terpanggil untuk melayani Tuhan dan memberitakan maksud serta kebaikan Tuhan terhadap umat Tuhan. Bahkan G. D. Dahlenburg juga mengatakan pendeta merupakan hamba Tuhan dan pengikut Kristus, dalam hal ini pendeta harus setia dan rajin melayani untuk memikul salib dan menyangkal diri setiap hari untuk mengikuti Kristus (Luk. 9:23).<sup>24</sup> Selanjut, M. Bons Stom mengatakan pendeta yaitu itu seorang gembala khusus yang sudah belajar ilmu teologi secara waktu penuh dipakai untuk melakukan pengembalaan.<sup>25</sup> Memberikan pengetahuan kepada jemaat bahwa Yesus adalah pemimpin yang sejati yang selalu memberikan pengampunan kepada setiap umat-Nya yang bersalah, mengasihi setiap umat-Nya, dan pendeta adalah pemimpin yang diurapi dan diutus Tuhan.

Begitu juga dengan Hough dan Cobb, ia mengatakan bahwa di balik gambaran sebagai orang pandai, pendeta juga sebagai seorang manager (pemimpin) dan mahir terapi, dan ia tidak meninggalkan sepenuhnya peran itu. Pendeta sebagai seorang yang pandai sehingga akan menjadi lebih kritis dan berkreasi baru. Pendeta dapat dikatakan sebagai seorang Kristen yang berpikir praktis. Pendeta juga berperan dalam mendampingi dan mengingatkan orang Kristen tentang kebenaran firman

---

<sup>24</sup> <https://osf.io/bemhr/download/?format=pdf>, (diakses 26 Maret 2022)

<sup>25</sup> <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/download/2/2>, (diakses 26 Maret 2022)

Tuhan dan tradisi (kebiasaan), serta membawa perhatian dengan segenap hati dari jemaat terhadap dunia. Bahkan pendeta juga disebut sebagai seorang yang mahir dan mudah.<sup>26</sup> Seorang pendeta yang telah diurapi baiklah ia bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya melayani jemaat dan memberitakan Injil Kristus di dunia.

---

<sup>26</sup> David L Bartlett, *Pelayanan dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 20